JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

Volume 2 Nomor 7 Juli 2023
E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST

Ahmad Solihin[1], Hasan Abdul Wahid[2], Abdullah Fikri[3]
Universitas islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: ahmdsolihin679@gmail.com[1], rr7228663@gmail.com[2], abdullahfikri2017@gmail.com[3]

Abstract

Character education is an effort that has been systematically designed and implemented to assist students in understanding the values of human behavior related to God, self, fellow human beings, the environment, and nationality which are embodied in thoughts, attitudes, feelings, words and actions based on religious norms, manners, law, social, culture and customs. Qur'anic character education is an effort or guidance made by parents, teachers or adults to awaken good qualities that originate from the Qur'an and Sunnah Rasulullah SAW by balancing between knowledge, faith, morality and charity in the child's personality intended for the benefit of human life. This paper aims to understand the formulation of the concept of character education in the perspective of the Al-Quran and Hadith. The hadiths raised in this paper contain human character or behavior towards God, oneself, fellow human beings, and their environment. Some of the concepts of character education that can be revealed from the Al-Quran and Hadith are First, the foundation of character education, Second, the concept of character education in Islam. Third, the stages of forming character education. Fourth, the role of teachers and parents in character education.

Keywords : *character education, the Koran and hadith.*

Abstrak

Pendidikan karakter adalah upaya yang telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, hukum, sosial, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlaq dan amal dalam keperibadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan hidup manusia. Tulisan ini bertujuan untuk memahami rumusan konsep pendidikan karakter dalam prespektif Al-Quran dan Hadits. Hadist-hadist yang diangkat dalam tulisan ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari Al-Quran dan Hadits tersebut adalah Pertama, landasan pendidikan karakter, Kedua, konsep pendidikan karakter dalam islam. Ketiga, Tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter. Keempat, Peran Guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter, Alquran, hadist

Corresponding Author; Ahmad Solihin
E-mail: ahmdsolihin679@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dari kehidupan manusia. Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya dalam dunia

pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun. Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di antara masalah pendidikan nilai dan karakter adalah rasa tanggung jawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah pada siswa relatif rendah, bahkan ada perilaku yang cenderung merusak fasilitas sekolah. Masalah lainnya adalah kesantunan dalam bertindak. Terdapat siswa dari kelas tinggi suka memaksa dan menekan adik kelasnya, misalnya meminta uang dan mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelas kakak kelasnya, kurang membaur dengan siswa lain yang statusnya ekonominya lebih rendah, kirim-mengirim gambar porno, dan tidak disiplin.

Tidak hanya siswa, guru juga bermasalah. Di antara masalah karakter guru adalah meninggi terhadap dirinya, merendahkan orang lain, dan menyikapi pembelajaran nilai dan karakter pada rumpun mata pelajaran yang cenderung afektif seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Banyak guru yang memposisikan diri sebagai tenaga Pengajar, bukan tenaga pendidikan atau pengembang, motivasi berprestasinya rendah. Mereka mengabaikan tugas pokok disekolah, kurang bersyukur, dan daya pengabdiannya relatif rendah. Demokrasi sering disalah artikan, kinerja belum optimal, semangat membina kegiatan ekstrakurikuler juga kurang optimal, karena masalah penghargaan. Bahkan ada guru yang dinilai oleh guru lain sebagai pembuat masalah, cenderung membela yang salah. Dunia pendidikan Islam sekarang mengalami krisis di setiap tingkatnya.

Metode Penelitian

Penentuan Fokus Penelitian:

Menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta praktik pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Misalnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, atau sikap tolong-menolong.

Seleksi Partisipan:

Mengidentifikasi dan memilih partisipan penelitian yang relevan, seperti cendekiawan Islam, pendidik agama, atau praktisi pendidikan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, dan pendidikan karakter. Partisipan yang dipilih sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Pengumpulan Data:

a. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan penelitian untuk mendapatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta praktik pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang berfokus pada fokus penelitian.
b. Analisis Dokumen: Menganalisis Al-Qur'an, Hadis, tafsir Al-Qur'an, dan literatur terkait lainnya yang menguraikan nilai-nilai karakter dan praktik pendidikan karakter yang

ditemukan dalam sumber-sumber tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis terkait dengan pendidikan karakter.

Analisis Data:

a. Transkripsi dan Transliterasi: Mentranskripsi dan mentransliterasi data wawancara serta mengorganisir data dokumen sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang ditetapkan.
b. Pengkodean: Membuat kode-kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kode-kode ini dapat mencakup nilai-nilai karakter yang ditekankan, praktik pendidikan karakter yang disarankan, atau petunjuk tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.
c. Analisis Tematik: Melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul dari data. Mengkategorikan dan mengorganisir data berdasarkan tema-tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qu'ran dan Hadist

Al Qur'an dan Hadits telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah Al-Qalam Ayat 4 dijelaskan:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ.

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Sementara itu, dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah alQur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Kemudian, ada sebuah ayat Al-qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas. Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak:

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Dari Amar bin Syu"aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"*

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

أَب ثعثذ لْزُ ِبسَ الْخلَق

Artinya: *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim.*

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah,

seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an , Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an, Hadist serta ketakwaan kepada Allah SWT.

a. Al-Quran

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۚ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).*

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur‟an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur‟an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur‟an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.

b. Hadits

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallalahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596).*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulallah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.

Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulallah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulallah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

c. Takwa

Takwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata al-Wiqāyah (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan sesuatu atau sarana itu adalah mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari laranganlarangan Allah. karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah . Takwa tersebut maka cukuplah argumentatif jika dimukakan bahwa takwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang. Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Di samping itu, tak sedikit larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya supaya menjauhi karakter tercela.

Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa takwa adalah landasan karakter yaitu hadits Rasulullah yang sahih yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzar] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar. (HR. Tarmidzi No:1910).*

Aspek yang menarik dari hadits ini adalah di awali dengan perintah ketakwaan dengan sabdanya *"Takutlah engkau kepada Allah"* kemudian diakhiri dengan perintah *"kewatakan"*

yaitu sabda beliau *"dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik".* Maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalannya yaitu berupa takwa. Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memilki sifat takwa kepada Allah.

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksis-tensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang mem-bedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan ke-hilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan berkarakter dimaknai "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.

Karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah ke arah kebaikan (mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana ke-dalam semua perilaku di kesehariannya. Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak , sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Setiap masalah, Ujian yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang dicapai seseorang pasti

sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki. Karakter/ watak yang baik secara nyata akan memancar dari hasil yang dipikirkan, hati yang selalu merasakan, dan semua aspek yang dilakukan oleh seseorang maupun berbentuk organisasi. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang ada di hadapan.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlaq mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif AlQur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Tahap-Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"*

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Tauhid (Usia 0 – 2 Tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H. R Bukhori No.1296).*

Maknaya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

b. Adab (Usia 5-6 Tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah yang diperintahkan-yang dilarang.

إِنَّ الصِّدْقَ بِرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari ['Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR Muslim No.4720).*

c. Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanski, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Umar bin Syu"aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Daud dalam kitab sholat".*

d. Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Yang di riwayatkan oleh Abu Daud Tentang Tanggung Jawab:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَ ثُمَّ إِنَّ الْحَسَنَ نَسِيَ فَقَالَ هُوَ أَمِينُكَ لَا ضَمَانَ عَلَيْهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Ibnu Abu 'Arubah] dari [Qatadah] dari [Al Hasan] dari [Samurah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tangan bertanggung jawab atas apa yang ia ambil hingga ia menunaikannya, kemudian Al Hasan lupa lanjutannya-. Lantas ia menyebutkan, " dia adalah orang yang engkau percayai, tidak ada tanggung jawab atasnya."*

Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya. Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini.

Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan. Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (1112). Pada usia 7-8 diawalai dengan perkenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

5. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter

a. Peran Orang Tua

Orangtua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya. Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah.

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Fungsi Pokok Keluarga adalah:

Fungsi Biologis, Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.

Fungsi Afeksi, Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilia-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

Fungsi Sosialisasi, Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

b. Peran Guru

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak dapat dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan Psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik.

Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid. Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial dan hanya sebagai slogan atau kamuflase balaka. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang.

Inspirator

Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

Motivator

Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Dinamisator

Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi

Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang

berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter "tadzkirah" hendaknya dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, di manapun pendidikan karakter itu diterapkan, penanaman karakter keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. Sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya.

Daftar Pustaka

Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam "Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq" Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), (Yogyakarta:2005).

Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia" Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli "al-Tarbiyah al-Khuluqiyah" Gema Insani Press (Jakarta:2004), hlm.28.

Anggi Fitri, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU,2017.

Arif Rohman. "Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan" CV. Azwaja Pressindo. (Yogyakarta: 2008).

Depag RI, Al-Quran Surat At-Tin Ayat 4-6.

Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah, Pena Pundi Aksara, (Jakarta,2002)

Depertemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21.

Fadlun Djafar "Tafsir Terbawi: Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an" Jurnal Pendidikan guru Madrasah Ibtidayyah.

Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits" Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

Hakam Abbas, Hadits tentang pendidikan Karakter Dan Akhlak, Makalah Online,

Jamal Ma'mur, Pendidikan Karakter di Sekolah, Diva Press, (Yogyakarta:2011)

Khairudin, "Sosiologi Keluarga". Liberty (Yogyakarta: 2002)

Majid, A & Andayani, D. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam". PT. Remaja Rosdakarya. (Bandung:2012)

Muhammad Bin Utsaimiin, "Syarh riyadh Ash-Shalihin", Dar As-Salam, Kairo 1423H/2002 M

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-lu"lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura.2011

Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim". Fathan Prima Media. (Jakarta:2015)

Muhammad Luqman As-salafi, "Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)" Griya Ilmu, Jakarta.2015

Muhammad Nashiruddin Al-Albani. "Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud". Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. (Jakarta: 2007)

Mujtahid. "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan". pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik. 2016

Mulyasa, E, "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan", Rosda Karya, (Bandung: 2003)

Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.

QS An-Nahl (Ayat 90)

QS. Al-Ahzab (Ayat 21)
QS. Al-Isra' (Ayat 23)
QS. Al-Qalam (Ayat 4)
Sofyan Sauri "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" Rizqi Press (Bandung:2012).
Syafri, Ulil Amri, "Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur"an", Rajawali Pers (Jakarta: 2012)
Tuhana Taufiq Andrianto" Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber" Ar-Ruz Media (Yogyakarta: 2011)
Ulil Amri Syafri, Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Ya Ayyuha al-Ladzina Amanu),Uin Syarif Hadayatullah (Jakarta:2014)
Wisnarni dan Pristian Hadi Putra "Wawasan Al-Qur'an dan Hadist Tentang Karakter" CV. Adanu Abimata. (Jawa Barat: 2013)